

# Instrumen Musik Talempong Minangkabau dalam Kajian Organologis

Syeilendra

**Abstract:** The purpose of this study is to make a description and a documentation of the manufacturing process from the beginning to the end. A traditional technique that has been integrated in creators' habit is used in the manufacturing. According to the technique, the manufacturing is done in a workshop by using uncomplicated tools. The descriptive analysis method was applied in this qualitative research. The main problem was analyzed systematically, factually, accurately, and originally through itemized thinking process of literature reviews, observation, recordings, photographs, an type predetermination, human role as a research instrument, exploration, interview, and diary note.

In the manufacturing, the black clay mixed with husk and red clay is grinded. The main materials are brass or copper (Cu), tin (Sn), and iron (Fe). The manufacturing process is begun by making a talempong lilin (waxed talempong) as a model, bandaging the talempong lilin with the mixed-clay to make a talempong tanah moulder, and foundrying the alloy. Then, the moulder is burned to extract the wax and in sequence the alloy is poured in. Finally, the moulder is destroyed and talempong is produced. After cleansing, flattening, filing, grinding, and polishing, talempong is ready to purchase.

There are three kinds of talempong in size: (1) big; (2) medium; and (3) small. Talempong is fitted in a traditional way by stroking the outside part to fit up the tone or stroking the inside part to fit down the tone.

**Keyword:** instrument music; talempong, minangkabau

## PENDAHULUAN

Salah satu artefak kebudayaan etnik Minangkabau Sumatera Barat adalah instrumen musik talempong atau calempung. Alat musik ini adalah instrumen musik perkusi canang, alat musik dari Minangkabau (Yunus, 1985). Bentuk alat ini sejenis gong yang mempunyai nada (*gong chimes/set of gongs*). Alat musik ini juga terdapat di daerah lain seperti; Piliphina, Malaysia, Korea, Brunai, Jawa, dan Bali, tetapi dengan ukurannya yang jauh lebih kecil dari ukuran gong yang umum dikenal.

Talempong sebagai alat musik tradisional Minangkabau hampir terdapat di setiap daerah. Talempong termasuk kedalam jenis musik instrumenal. Talempong adalah salah satu warisan budaya masyarakat Minangkabau yang diperoleh dari nenek moyangnya secara turun temurun. Talempong dalam klasifikasi musik tradisional termasuk alat musik pukul. Bahannya terdiri dari

campuran logam yaitu: tembaga atau *cuprum* (Cu), timah putih atau *selinikum* (Sn), dan seng atau *Zinkum* (Zn).

Proses pembuatan talempong dewasa ini sangat jarang dilakukan oleh pengrajin karena pengrajin talempong sudah tidak banyak. Fenomena ini disebabkan kurangnya minat generasi muda yang mau belajar membuat talempong. Penyebab lain adalah sulitnya mendapatkan bahan-bahan dasar untuk pembuatan alat musik ini. Pembuatan talempong akan dikerjakan apabila ada pesanan.

Talempong dibuat menggunakan teknik '*a cire purdue*' yaitu suatu cara pembuatan suatu alat yang terbuat dari bahan logam (seperti talempong) di mana alat itu lebih dahulu dibuat bentuknya atau polanya dengan menggunakan bahan dari lilin (patron). Pola itu kemudian dibalut dengan tanah liat, lalu dijemur (dikeringkan) dan kemudian dibakar. Setelah pembakaran, cairan lilin (pola) yang sebelumnya berada di dalam tanah balutan

akan mencair lalu dikeluarkan melalui lubang yang sengaja dibuat untuk mengeluarkan cairan lilin tersebut. Setelah cairan lilin dikeluarkan, dalam balutan tanah tersebut terdapat “rongga” yang nantinya akan diisi dengan cairan logam melalui lubang tempat mengeluarkan cairan lilin tadi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu pendeskripsian tentang proses pembuatan, sampai selesai dan siap dipakai atau disajikan sebagai musik. Talempong dalam kajian organologi seperti pendapat Kartomi, 1990: 320 adalah, “*the scientific inquiry into musical instruments, concerned especially with structural detail*”. Berkaitan dengan talempong akan dibicarakan beberapa hal yaitu: bagaimana struktur organologis talempong yang meliputi sejarah, klasifikasi, fisik (bahan, alat, proses pembuatan, bentuk dan ukuran), akustik, pelarasan nada, tangga nada, ukuran, cara memainkan, dan fungsinya dalam masyarakat.

Dalam mempelajari alat music, Nettie (1964:205) menyatakan ‘*instrumen are indeed of much more than ethnomusicological interest, and any student of culture should make himself competent to deal with even if he must neglect other aspects of musical life*’ mempelajari alat musik merupakan bagian yang terpenting dalam etnomusikologi, karena studi alat musik disebut organologi. Hood (1982) menyatakan aspek deskripsi fisik meliputi pengukuran yang lengkap dan konstruksi yang rinci, jenis bahan baku, bentuk bagian luar dan dalam, cara pembuatan dan pelarasan. Merriam (1964: 45), mengemukakan segi teknisnya, yaitu: masing-masing instrumen diukur, dideskripsi, digambar dengan skala atau foto.

Merriam (1964) mengemukakan kegunaan musik mencakup semua kebiasaan memakai musik di dalam masyarakat, baik sebagai suatu aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan aktivitas lain. Penggunaan suatu kesenian tergantung pada kebiasaan kelompok masyarakat pemiliknya dalam memenuhi kebutuhannya. Penggunaan musik sering disadari dan diakui oleh masyarakat pewaris kesenian itu tetapi fungsi-fungsi musik itu tidak selalu diakui oleh mereka. Jadi, bisa saja terjadi fungsi musik dalam sebuah masyarakat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat tetapi harus diungkapkan oleh peneliti. Ada sepuluh fungsi musik dalam masyarakat yaitu: (1) fungsi hiburan, (2) fungsi sosial, (3)

fungsi komunikasi, (4) fungsi perlambangan, (5) fungsi penghayatan estetis, (6) fungsi pengesahan institusi, (7) fungsi reaksi jasmani, (8) fungsi pengungkapan emosional, (9) fungsi kesinambungan kebudayaan dan (10) fungsi penginteraksian masyarakat. Namun, bukan berarti setiap fungsi itu akan dimiliki oleh suatu alat musik.

Di Minangkabau, instrumen musik talempong adalah salah satu aset budaya masyarakat Banuhampu Sungai Puar yang perlu dipertahankan serta dilestarikan dari kepunahan. Upaya itu dapat dilakukan dengan cara mengkaji, meneliti, dan mendokumentasikan nya sehingga konsep ketradisionalnya mampu bertahan dalam konsep budaya modern masyarakat Minangkabau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pokok persoalan akan diuraikan secara sistematis, faktual, akurat, dan orisinal melalui proses berpikir yang analisis. Data yang dikumpulkan meliputi: sumber dan jenis data, peranan manusia sebagai instrumen, pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan (Moleong, 1990). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, *participant observation*, wawancara etnografi (Spradley, 1997). Untuk mempertajam analisis, dilakukan berbagai pendekatan sektoral agar dapat memberikan eksplanasi sehubungan dengan permasalahan yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Unsur folklor talempong kebanyakan bersumber dari tambo yaitu kisah yang disampaikan secara oral yang berlangsung turun temurun. Asal-usul talempong terbagi atas dua versi. Pertama, talempong di Minangkabau berasal dari Pariangan Padangpanjang (asal mula nenek moyang Minangkabau). Dari daerah ini, musik talempong menyebar dan berkembang keseluruh pelosok Minangkabau. Kedua, talempong berasal dari India Belakang yang dibawa oleh keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain. Bentuk talempong yang dibawa nenek moyang suku bangsa Minangkabau itu sama dengan talempong yang ada sekarang.

### Pengertian Talempong

Pengertian talempong menurut Yunus (1985) adalah sebagai bunyi (bunyi) pada saat dimainkan. Bunyi yang dimaksud adalah komposisi musik atau lagu-lagu yang dihasilkan dan sebagai produk bunyi. Hal yang penting dalam bermain adalah bunyi atau suara yang dihasilkan bisa dinikmati masyarakat. Talempong dalam penelitian sebagai musik merupakan produksi bunyi sebagai jenis ansambel musik dan alat musik. Dalam konteks musikal, talempong mengandung pengertian sebagai genre kesenian.

Menurut Sachs dan Bostel, alat talempong diklasifikasikan dari tingkat yang paling umum ke tingkat yang paling khusus. Dalam numerik I idiofon adalah bahan alat musik itu sendiri; numerik II alat musik yang dipukul, getaran suaranya terjadi dengan memukul ke atas permukaannya; numerik III alat musik yang dipukul secara langsung oleh pemainnya baik dengan perantaraan mekanis yang telah dirancang, pukulan (*beater*), *keyboard*, atau dengan menarik tali gantungan dan sejenisnya, yang bukan sebagai bagian materi alat musiknya. Numerik III.24 alat musik vessel perkusi, numerik III.24.1 yaitu alat musik gong. Getarannya yang kuat berada di pencu dan sekitarnya, numerik III.24.2 adalah seperangkat gong (*gong chimes*).

### Pembuatan Talempong

Pada umumnya tempat yang digunakan dalam proses pembuatan talempong terdiri dari: (1) bengkel, (2) dapur, (3) ruang gerinda, (4) sumur, (5) selayan, (6) tungku pembakaran dan (7) kolam (bak pendinginan). Peralatan pembuatan talempong dapat di bagi atas: (1) peralatan yang terdapat di dalam bengkel; (2) peralatan yang terdapat di dalam dapur; dan (3) peralatan yang terdapat di ruang gerinda.

Peralatan yang terdapat di dalam bengkel terdiri dari: (1) periuk tanur/ periuk cor, (2) lingga, (3) jepitan periuk tanur, (4) jepitan talempong, (5) cangkul kakah baro, (6) alu dan (7) batang aur/ bambu. periuk tanur/cor berbentuk silinder dengan berdiameter 50 cm dan tinggi 40 cm. Periuk tersebut terbuat dari batu silika yang tahan panas sampai 1600°C. Periuk ini dipakai untuk tempat bahan baku logam yang akan dipanaskan sampai mencair (lebur). Pada waktu pengecoran, periuk tanur yang sudah berisi bahan baku dipanaskan

dengan memakai arang kokas/batu bara. Logam yang dipanasi dalam periuk tanur ini akan mencair dalam temperature sekitar 900°C. Untuk proses pembakaran, diperlukan suatu alat untuk menghidupkan api dengan nyala yang merata terus-menerus sampai logam itu mencair dan siap dimasukan ke dalam cetakan talempong tanah. Alat tersebut dinamakan dengan lingga (semacam pompa angin). Jepitan periuk terdiri dari dua bentuk yaitu: (1) jepitan periuk untuk memasukan dan mengeluarkan periuk tanur dari dalam tungku pembakaran; dan (2) jepitan periuk untuk menuangkan cairan logam yang ada dalam periuk tanur ke dalam cetakan talempong tanah.

Jepitan talempong dipergunakan untuk memasukan dan mengeluarkan talempong tanah. Dari dalam dan luar tungku pembakaran, jepitan logam dipergunakan untuk memasukkan logam kedalam periuk tanur yang berada dalam tungku pembakaran. Pada waktu memanaskan periuk tanur yang berisi logam dan cetakan talempong tanah, diperlukan bahan bakar dari arang kokas. Agar arang kokas terbakar merata maka diperlukan alat yaitu kakah baro (pengais bara). Alat ini digunakan setiap pembakaran batu bara dan juga pada waktu penggantian batu bara selama proses pembakaran berlangsung.

Alu (semacam sendok pengatur) digunakan untuk mengaduk logam di dalam periuk tanur agar bersenyawa dengan merata. Setelah selesai pembakaran pembakaran talempong tanah, maka dikeluarkanlah cetakan talempong tanah tersebut dari dalam tungku pembakaran dengan menggunakan jepitan talempong dan selanjutnya mengeluarkan cairan lilin dari dalam cetakan talempong tanah. Cairan ini ditampung pada sebuah alat yang terbuat dari batang aur yang bagian atas bambu dikupas (dibuka). Dengan demikian, bagian dalam talempong tanah menjadi kosong dan berongga yang berbentuk talempong.

Peralatan dalam dapur yang digunakan untuk pembuatan talempong lilin (*patron*) adalah: (1) kompor, (2) wajan, (3) ember, (4) cetakan talempong dan (5) pisau. Kompor berfungsi untuk memanaskan lilin yang diletakkan dalam wajan (kuali) sampai mencair. Kompor yang dipakai adalah kompor gas karena cepat mencairkan lilin dan mempercepat proses kerja yang dilakukan agar lilin cepat mencair dipakai wajan (kuali) yang terbuat dari besi yang tahan panas. Ember yang berisi air dingin sangat diperlukan dalam proses

membuat talempong lilin karena pembuatan talempong lilin diperlukan air yang telah dicampur dengan asam jawa. Hal itu berfungsi untuk membasahi cetakan talempong dari logam sebelum dicampurkan ke dalam cairan lilin yang sudah mencair.

Untuk membuat talempong lilin, diperlukan sebuah alat cetakan yang mirip (serupa) dengan bentuk talempong yaitu cetakan talempong yang terbuat dari logam (kuningan) dengan tujuan mempermudah pembuatan talempong lilin. Cetakan ini terdiri dua bagian yaitu: (1) cetakan bagian atas talempong (cetakan yang memiliki pencu/tombol); dan (2) cetakan bagian bawah (dinding) lingkaran bawah talempong. Masing-masing cetakan tersebut memiliki tempat pegangan yang terbuat dari kayu bulat dengan panjang 25 cm sekaligus berfungsi sebagai tangkai pegangan dalam mencelupkan cetakan talempong kedalam lilin yang sudah mencair di kompor pemanasan. Cetakan ini mempunyai tiga macam ukuran yaitu: (1) ukuran besar; (2) sedang; dan (3) ukuran kecil.

Pisau yang digunakan terbuat dari besi yang tidak tajam. Pisau berfungsi untuk menyatukan antara bentuk cetakan yang sudah menjadi lilin. Pisau lebih dahulu dipanaskan, kemudian digabungkanlah/ disentuhkanlah kedua bentuk cetakan talempong dari lilin itu dengan cara melekatkan pisau itu pada kedua talempong lilin tersebut.

Peralatan di ruang gerinda adalah peralatan pembersihan talempong yang baru dipecah dari cetakan talempong tanah. Peralatan tersebut yaitu: (1) gergaji besi, (2) kikir, (3) amplas dan (4) gerinda. Gergaji besi berfungsi untuk memotong bagian bekas mulut cetakan talempong tanah (tempat memasukan cairan logam) yang telah ikut menyatu dengan talempong dan untuk memotong bagian bawah talempong yang tidak rata. Kikir digunakan untuk merapikan bagian yang masih kurang rapi pada waktu pengecoran talempong tanah. Kikir juga digunakan untuk menghilangkan bintik-bintik yang terdapat pada permukaan talempong. Untuk menyamaratakan bagian talempong yang tebal dipergunakanlah gerinda.

Untuk memperhalus permukaan talempong dipergunakan amplas. Amplas yang dipakai adalah amplas besi. Pekerjaan mengamplas ini merupakan bagian akhir dari proses pembersihan talempong. Kemudian talempong siap dipolis dengan autusol yaitu sejenis bahan campuran

kimia khusus untuk mengkilatkan barang logam agar menjadi warna kuning keemas-emasan, tampak bersih dan mengkilat. Hal itu bertujuan untuk menarik perhatian bagi pembeli atau pemakai nantinya. Pekerjaan yang paling akhir adalah menstem nadanya.

### **Akustika**

Akustika adalah membahas fenomena suara (bunyi) yang dihasilkan oleh alat-alat musik atau vokal manusia. Sadie (1984) menyatakan akustika istilah yang dipergunakan untuk alat-alat musik yang tidak dihubungkan dengan mikrofon atau perangkat elektronik. Akustika biasanya dipergunakan untuk membedakan alat-alat musik akustik dengan musik elektronik (mikrofon). Talempong dikategorikan alat musik akustik. Prinsip akustika dari talempong berdasarkan pada interferensi bunyi. Rigden (1986) mengemukakan interferensi adalah; *Waves be have in characteristic ways: they can bereflected and refracted; they can undergo. Diffraction; and, if two or more waves are traversing the same medium, they can interfere with each other.*

### **Kualitas Suara yang Dihasilkan**

Kualitas suara yang dikeluarkan tergantung kepada materi atau bahan alat musik itu sendiri. Hal ini akan mempengaruhi bunyi yang dihasilkan. Menurut pembuat talempong, kalau perbandingan perunggu, tembaga dan besi tidak seimbang, maka bunyi yang dihasilkan kurang bagus. Untuk menghasilkan bunyi yang baik dan bagus, maka perbandingan ketiga unsur bahan pembuatan talempong harus tepat. Di daerah Minangkabau terdapat tiga macam cara untuk menentukan talempong yang baik dan bagus. Berdasarkan pada kualitas dan bahan dari alat tersebut yaitu: (1) kualitas istimewa, (2) kualitas sedang, dan (3) kualitas biasa. Talempong yang dikategorikan istimewa adalah campuran perunggu yang lebih banyak dari tembaga, timah putih dan besi, misalnya berbanding 4: 2: 1 (4 perunggu, 2 tembaga, 1 besi). Berdasarkan perbandingan bahan akan menghasilkan kualitas bunyi yang bagus. Talempong yang berkualitas sedang dengan perbandingan 3: 2: 1. Hasil bunyi dari perbandingan bahan ini akan berbeda dengan talempong yang berkualitas istimewa. Untuk kualitas biasa dengan perbandingan sama banyak dari ketiga unsur tersebut seperti 1: 1: 1, maka

hasil bunyi yang kedengaran kurang baik, dan apabila dilaras sering mengalami pecah. Hal itu disebabkan bahannya tidak memenuhi persyaratan dan proses pembuatan.

Ukuran talempong Minangkabau yang standar adalah (1) tinggi seluruhnya 8,5 cm; (2) garis tengah atas 17 cm sampai dengan 18 cm; (3) tinggi dinding 5 cm sampai dengan 6 cm; (Ukuran talempong Minangkabau yang standar adalah (1) tinggi seluruhnya 8,5 cm sampai dengan 9 4) garis tengah bawah 16,5 cm sampai dengan 17 cm; (5) garis tengah pencu 2 cm sampai dengan 2,5 cm; dan (6) ketebalan alat 3 mm sampai dengan 4 mm.

### Teknik Memainkan

Teknik memainkan talempong ada dua macam yaitu: (1) teknik tradisional (teknik *interlocking*) yang terdapat pada talempong *pacik* yang bersistem nada pentatonis; dan (2) teknik modern yang terdapat pada perangkat talempong kreasi baru yang bersistem nada diatonis. Teknik pertama seperangkat alat musik talempong *pacik* (dijinjing) dimainkan oleh tiga orang. Seorang memainkan dua buah talempong dengan cara dijnjing oleh tangan kiri dalam posisi vertikal dipukul dengan kayu pemukul (stik) oleh tangan kanan, atau sebaliknya. Talempong yang sebelah atas dijepit dengan ibu jari dan telunjuk, talempong yang sebelah bawah digantungkan pada jari tengah, manis, dan kelingking. Jari telunjuk berfungsi sebagai pemisah antara talempong yang keduanya agar tidak bersentuhan. Dengan demikian, nada yang dihasilkan akan menjadi nyaring kedengarannya.

Teknik kedua adalah talempong diletakkan di atas real atau rancangan. Cara memainkannya tidak jauh berbeda dengan teknik yang pertama yakni talempong dipukul dengan stik pemukul. Talempong dimainkan dengan sistem melodi mengacu pada beberapa lagu yang ritmik dan bisa dikolaborasikan atau dimainkan bersama dengan alat musik lainnya.

### Penggunaan dan Fungsi Musik Talempong

Penggunaan musik talempong dalam masyarakat Minangkabau hampir selalu dikaitkan dengan upacara adat dan agama Islam dalam masyarakat seperti: (1) upacara pengangkatan penghulu; (2) upacara pesta perkawinan; (3) menaikki rumah baru; (4) pesta panen raya (5) acara pertunjukan randai; (6) musik penggiring

tari tradisi dan tari kreasi Minangkabau; (7) acara bergotong royong dan (8) upacara sunat rasul, dan lain-lainnya.

Fungsi musik talempong di dalam masyarakat Minangkabau secara umum yaitu: (1) sebagai sarana upacara ritual; (2) sebagai sajian estetis; (3) sebagai musik hiburan atau tontonan (4) sebagai pengintegrasian masyarakat (5) sebagai komunikasi dan (6) sebagai simbolis.

### SIMPULAN

Proses kerja pembuatan talempong diawali dengan membuat talempong lilin (*patron*), kemudian talempong lilin dibalut dengan tanah sehingga menjadi cetakan talempong tanah, kemudian pengecoran logam, dan pembakaran cetakan talempong tanah, logam, pengeluaran cairan lilin dari dalam cetakan talempong tanah, penuangan cairan logam sampai pada pemecahan cetakan talempong tanah yang sudah berisi cairan logam yang membeku dan akhirnya dilakukan proses penggerindaan, mempolis, dan penyeteman nada.

Teknik pembuatan talempong di Minangkabau berbeda dengan teknik pembuatan gamelan di Jawa. Pembuatan gamelan menggunakan teknik tempaan, sedangkan talempong dengan sistem pengecoran dengan jalan membuat cetakan talempong lilin sebagai *patron*.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adam, Boestanoel Arifin. 1986/ 1987. *Talempong Musik Tradisi Minangkabau*. Padang panjang. ASKI.
- Backus, John. 1977. *The Acustical Foundations of Music*. New York. W.W Norton & Company Inc.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds). 1994. *Handbook of Qualitative Research Thousand Oaks*. London. California, New Delhi : Sage Publications.
- Hood, Mantle. 1958. *Javanes Gamelan in The World of Music*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Yunus, Ahmad Najir. 1985. *Pengantar Sejarah akebudayaan*. Aski Padang Panjang.
- , 1982. *The Ethnomusicologist*. Kent: The Kent University Press.

- Kartomi, Margaret J. 1980. Dalam artikelnya "Musical Strata in Sumatera, Java and Bali".
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Mansoer, M.D. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta. Bhatara.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago. Northwestern University Press.
- Muhammad Takari. 1993. *Klasifikasi Alat-alat Musik*. Medan. USU.
- Nettle, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. The Press of Glencoe. London. Collier Mac Millan Limited.
- Rigden, John S. 1986. *Physics and the Sound of Music*. John Willey & Sons. New York. St. Barbara. London. Sidney. dan Toronto
- Sadie, Stanley. (ed.). 1984. *The New Grove Dictionary of Musical Instrumens*. (vol I). London. Macmillan Press Ltd.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. (trj. Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta. Tiara Wacana.